

BAB IV PEMBAHASAN DAN HASIL

A. Hasil

1. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

Universitas Jenderal Achmad Yani Yogyakarta dikenal sebagai UNJAYA yang didirikan dan dinaungi Yayasan Kartika Eka Paksi (YKEP) dari *merger* Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan (STIKES) dan Sekolah Tinggi Manajemen Informatika dan Komputer (STMIK). Universitas Jenderal Achmad Yani Yogyakarta didirikan pada tanggal 2 Februari 2018 lalu dilakukan peresmian pada tanggal 26 Maret 2018 oleh Kepala Staf TNI Angkatan Darat (Kasad) Jenderal TNI Mulyono. Universitas Jenderal Achmad Yani (UNJAYA) saat ini dipimpin oleh rektor yang bernama Prof. Dr. rer.nat.apr. Triana Hertiani, S.Si., M.Si. Universitas Jenderal Achmad Yani memiliki tiga kampus, di mana penelitian ini berlokasi di Jalan Siliwangi, Ringroad Barat, Banyuraden, Gamping, Sleman, Yogyakarta yang digunakan sebagai Rektorat, Fakultas Teknik dan Teknologi Informasi, dan Fakultas Ekonomi dan Sosial kampus 1. Kampus 1 merupakan kampus yang terdiri dari dua fakultas yaitu Fakultas Teknik dan Teknologi Informasi yang memiliki beberapa Program Studi antara lain Informatika (S-1), Teknologi Informasi (S-1), Sistem Informasi (S-1) dan Prodi Teknik Industri (S-1) sedangkan Fakultas Ekonomi dan Sosial memiliki beberapa Program Studi antara lain Manajemen (S-1), Akuntansi (S-1), Psikologi (S-1) dan Hukum (S-1).

2. Analisis Hasil Penelitian

a. Analisis Univariat

1) Karakteristik Responden

Berdasarkan hasil penelitian didapatkan hasil distribusi frekuensi karakteristik responden berdasarkan usia, program studi dan tempat mendapatkan obat sebagai berikut:

Tabel 7. Distribusi Frekuensi Berdasarkan Usia

Usia	Frekuensi (f)	Persentase (%)
18-20 Tahun	0	0
21-24 Tahun	184	99,46
>24 Tahun	1	0,54
Total	185	100

Tabel 7 menunjukkan mayoritas responden memiliki usia 21-24 tahun sebanyak 184 responden (99,46%).

Tabel 8. Distribusi Frekuensi Berdasarkan Program Studi

Program Studi (Prodi)	Frekuensi (f)	Persentase (%)
Informatika (S-1)	19	10,27
Sistem Informasi (S-1)	16	8,65
Teknologi Informasi (S-1)	9	4,86
Teknik Industri (S-1)	17	9,19
Akuntansi (S-1)	28	15,14
Hukum (S-1)	23	12,43
Psikologi (S-1)	45	24,32
Manajemen (S-1)	28	15,14
Total	185	100

Tabel 8 menunjukkan mayoritas responden pada penelitian ini yaitu Program Studi Psikologi (S-1) sebanyak 45 responden (24,32%).

Tabel 9. Distribusi Frekuensi Berdasarkan Tempat Mendapatkan Obat

Tempat Mendapatkan Obat	Frekuensi (f)	Persentase (%)
Apotek	151	81,62
Toko Obat	14	7,57
Warung/swalayan	13	7,03
Teman/Tetangga/Keluarga	3	1,62
Marketplace (Shopee, Tokopedia)	4	2,16
Total	185	100

Tabel 9 menunjukkan mayoritas responden mendapatkan obat dari apotek sebanyak 151 responden (81,62%).

2) Tingkat Pengetahuan Responden

Hasil penelitian didapatkan hasil distribusi frekuensi tingkat pengetahuan sebagai berikut:

Tabel 10. Distribusi Jawaban Responden terhadap Kuesioner Tingkat Pengetahuan

No	Pernyataan	Kunci Jawaban	Benar	Salah	Keterangan
Definisi <i>common cold</i>					
1	<i>Common cold</i> (pilek dan batuk) adalah gangguan saluran pernapasan bagian atas.	Benar	172 (92,97%)	13 (7,03)	Baik
2	<i>Common cold</i> adalah penyakit yang dapat sembuh dengan sendirinya.	Benar	162 (87,57%)	23 (12,43%)	Baik
Gejala <i>common cold</i>					
3	<i>Common cold</i> dapat ditandai dengan nyeri tenggorokan/nyeri telan.	Benar	177 (95,68%)	8 (4,32%)	Baik
4	<i>Common cold</i> dapat ditandai dengan keluarnya lendir yang berwarna putih atau kekuningan pada hidung serta bersin-bersin.	Benar	164 (88,65%)	21 (11,35%)	Baik
5	<i>Common cold</i> dapat disertai dengan demam (suhu tubuh di atas 38,5° C).	Salah	109 (58,92%)	76 (41,08)	Kurang
Penyebab <i>common cold</i>					
6	Penyebab <i>common cold</i> mayoritas karena infeksi virus seperti <i>Rhinovirus</i> .	Benar	136 (73,51%)	49 (26,49%)	Cukup
7	Perubahan cuaca tidak dapat menyebabkan terjadinya <i>common cold</i> .	Salah	49 (26,49)	136 (73,51)	Cukup
8	<i>Common cold</i> dapat menular melalui udara maupun kontak langsung seperti berjabat tangan dengan pasien.	Benar	162 (87,57%)	23 (12,43%)	Baik
Terapi farmakologi maupun non farmakologi					
9	Obat dekongestan (pelega hidung) seperti (Ultraflu®) digunakan untuk mengatasi hidung tersumbat.	Benar	154 (83,24%)	31 (16,76%)	Baik
10	Antibiotik adalah obat yang dapat digunakan untuk <i>common cold</i> .	Salah	114 (61,62%)	71 (38,38%)	Kurang
11	Mengonsumsi vitamin C dapat meringankan gejala <i>common cold</i> .	Benar	126 (68,11%)	59 (31,89%)	Cukup
12	Banyak minum air putih	Benar	88	97	Kurang

No	Pernyataan	Kunci Jawaban	Benar	Salah	Keterangan
	dapat mengurangi gejala <i>common cold</i> .		(47,57%)	(52,43%)	
Aturan minum obat <i>common cold</i>					
13	Batasan waktu penggunaan obat <i>common cold</i> kurang dari 4 hari.	Benar	70 (37,84%)	115 (62,16%)	Kurang
14	Jika lupa minum obat, obat boleh diminum 2 dosis sekaligus.	Salah	114 (61,62%)	71 (38,38%)	Kurang
15	Obat <i>common cold</i> dalam bentuk tablet maupun sirup, harus diminum sesuai dengan aturan pakai.	Benar	176 (95,14%)	9 (4,86%)	Baik
Efek samping obat <i>common cold</i>					
16	Obat <i>common cold</i> mempunyai efek samping mengantuk.	Benar	129 (69,27%)	56 (30,27%)	Cukup
17	Obat <i>common cold</i> seperti (Paramex Flu dan Batuk ®) dapat menimbulkan mual, muntah.	Salah	111 (60,00%)	74 (40,00%)	Kurang
Stabilitas obat					
18	Apabila obat sudah melebihi tanggal kadaluwarsa, tidak boleh diminum.	Benar	176 (95,14%)	9 (4,86%)	Baik
19	Apabila obat tablet sudah berubah warna, obat masih boleh diminum.	Salah	15 (8,11%)	170 (91,89%)	Baik
Cara pembuangan obat					
20	Isi obat tidak perlu dikeluarkan dari kemasan pada saat akan dibuang.	Salah	103 (55,68%)	82 (44,32%)	Kurang
21	Buang obat bentuk tablet atau kapsul di tempat sampah setelah dihancurkan dan dimasukkan ke dalam plastik serta dicampur dengan tanah atau air.	Benar	85 (45,95%)	100 (54,05%)	Kurang

Berdasarkan tabel 10 mengenai distribusi jawaban responden terhadap kuesioner tingkat pengetahuan pada indikator berdasarkan definisi *common cold* (1 dan 2) didapatkan hasil pernyataan *common cold* (pilek dan batuk) adalah gangguan saluran pernapasan bagian atas yang menjawab benar sebanyak 172

responden (92,97%). Pernyataan *common cold* adalah penyakit yang dapat sembuh dengan sendirinya yang menjawab benar sebanyak 162 responden (87,57%).

Pada indikator gejala *common cold* (3,4 dan 5) didapatkan hasil pernyataan *common cold* dapat ditandai dengan nyeri tenggorokan/nyeri telan yang menjawab benar sebanyak 177 responden (95,60%). Pada pernyataan *common cold* dapat ditandai dengan keluarnya lendir yang berwarna putih atau kekuningan pada hidung serta bersin-bersin yang menjawab benar sebanyak 164 responden (88,65%). Pernyataan *common cold* dapat disertai dengan demam (suhu tubuh di atas 38,5°C) yang menjawab benar sebanyak 109 responden (58,92%). Pada indikator penyebab *common cold* (6, 7 dan 8) didapatkan hasil pernyataan penyebab *common cold* mayoritas karena infeksi virus seperti *rhinovirus* yang menjawab benar sebanyak 136 responden (73,51%). Pada pernyataan perubahan cuaca tidak dapat menyebabkan terjadinya *common cold* yang menjawab benar sebanyak 49 responden (26,49%). Pernyataan *common cold* dapat menular melalui udara maupun kontak langsung seperti berjabat tangan dengan pasien yang menjawab benar sebanyak 162 responden (87,57%).

Pada indikator terapi farmakologi maupun non farmakologi (9, 10, 11 dan 12) didapatkan hasil pernyataan obat dekongestan (pelega hidung) seperti (Ultraflu[®]) digunakan untuk mengatasi hidung tersumbat yang menjawab benar sebanyak 154 responden (83,24%). Pada pernyataan antibiotik adalah obat yang dapat digunakan untuk *common cold* yang menjawab benar sebanyak 114 responden (61,62%). Pada pernyataan mengonsumsi vitamin C dapat meringankan gejala *common cold* yang menjawab benar sebanyak 126 responden (68,11%). Pernyataan banyak minum air putih dapat mengurangi gejala *common cold* yang menjawab benar sebanyak 88 responden (47,57%). Pada indikator aturan minum

obat *common cold* (13, 14 dan 15) didapatkan hasil pada pernyataan batasan waktu penggunaan obat *common cold* kurang dari 4 hari yang menjawab benar sebanyak 70 responden (37,84%). Pada pernyataan jika lupa minum obat, obat boleh diminum 2 dosis sekaligus yang menjawab benar sebanyak 114 responden (61,62%). Pernyataan obat *common cold* dalam bentuk tablet maupun sirup, harus diminum sesuai dengan aturan pakai yang menjawab benar sebanyak 176 responden (95,14%).

Pada indikator efek samping obat *common cold* (16 dan 17) didapatkan hasil pernyataan obat *common cold* mempunyai efek samping mengantuk yang menjawab benar sebanyak 129 responden (69,73%). Pernyataan obat *common cold* seperti (Paramex Flu dan Batuk[®]) dapat menimbulkan mual, muntah yang menjawab benar sebanyak 111 responden (60,00%). Pada indikator stabilitas obat (18 dan 19) didapatkan hasil pernyataan apabila obat sudah melebihi tanggal kadaluwarsa, tidak boleh diminum boleh diminum yang menjawab benar sebanyak 176 responden (95,14%). Pernyataan apabila obat tablet sudah berubah warna, obat masih yang menjawab benar sebanyak 15 responden (8,11%).

Pada indikator cara pembuangan obat (20 dan 21) didapatkan hasil pada pernyataan isi obat tidak perlu dikeluarkan dari kemasan pada saat akan dibuang yang menjawab benar sebanyak 103 responden (55,68%). Pernyataan buang obat bentuk tablet atau kapsul di tempat sampah setelah dihancurkan dan dimasukkan ke dalam plastik serta dicampur dengan tanah atau air yang menjawab benar sebanyak 85 responden (45,95%).

Tabel 11. Distribusi Frekuensi Tingkat Pengetahuan

Tingkat Pengetahuan	Frekuensi (f)	Persentase (%)
Baik	70	37,84
Cukup	102	55,14
Kurang	13	7,03
Total	185	100

Tabel 11 menunjukkan bahwa persentase tingkat pengetahuan pada mahasiswa fakultas non kesehatan angkatan tahun 2020 mayoritas memiliki pengetahuan yang cukup sebanyak 102 responden (55,14%).

3) Perilaku Swamedikasi Responden

Hasil penelitian didapatkan hasil distribusi frekuensi perilaku swamedikasi sebagai berikut:

Tabel 12. Distribusi Jawaban Responden terhadap Kuesioner Perilaku Swamedikasi

No	Pernyataan	Kunci Jawaban	Ya	Tidak	Keterangan
Tepat indikasi obat					
1	Saya menyimpulkan bahwa terjadinya <i>common cold</i> adalah jika timbul gejala nyeri tenggorokan, bersin-bersin dan hidung tersumbat.	Ya	173 (95,51%)	12 (6,49%)	Baik
2	Saya tidak memperhatikan kandungan dari obat <i>common cold</i> yang digunakan.	Tidak	111 (60,00%)	74 (40,00%)	Kurang
Tepat aturan pakai					
3	Saya tidak menggunakan keterangan pada kemasan obat sebagai sumber informasi untuk mengobati <i>common cold</i> .	Tidak	88 (47,57%)	97 (52,43%)	Kurang
4	Saya membaca petunjuk penggunaan dan peringatan sebelum meminum obat <i>common cold</i> .	Ya	166 (89,73%)	19 (10,27%)	Baik
Tepat lama pemberian					
5	Saya akan berobat ke dokter apabila gejala <i>common cold</i> tidak membaik setelah tiga hari menggunakan obat.	Ya	141 (76,22%)	44 (23,78%)	Baik
6	Saya akan berobat ke dokter apabila gejala	Ya	143 (77,30%)	42 (22,70%)	Baik

No	Pernyataan	Kunci Jawaban	Ya	Tidak	Keterangan
	<i>common cold</i> bertambah parah seperti sesak napas parah, demam tinggi, batuk berdarah.				
Tepat cara penyimpanan					
7	Saya tidak akan menggunakan tablet yang sudah berubah warna.	Ya	163 (88,11%)	22 (11,89%)	Baik
8	Obat <i>common cold</i> harus disimpan dikulkas.	Tidak	95 (51,35%)	90 (48,65%)	Kurang
Tepat tindak lanjut					
9	Saya menghentikan pengobatan bila rasa sakit pada tenggorokan, hidung tersumbat dan bersin-bersin mulai membaik (normal).	Ya	174 (94,05%)	11 (5,95%)	Baik
10	Saya akan menghentikan meminum obat <i>common cold</i> , jika batuk pilek belum membaik.	Tidak	23 (12,43%)	162 (87,57%)	Baik
Waspada efek samping					
11	Saya tetap meminum obat <i>common cold</i> saat akan melakukan perjalanan jauh dengan mengendarai sepeda motor/mobil.	Tidak	107 (57,84%)	78 (42,16%)	Kurang
12	Saya akan berhati-hati tentang efek samping pada obat yang saya gunakan	Ya	172 (92,97%)	13 (7,03%)	Baik
Cara pembuangan obat					
13	Saya mengeluarkan isi obat dari kemasan sebelum membuang obat.	Ya	86 (46,49%)	99 (53,51%)	Kurang
14	Saya membuang isi obat sirup ke saluran pembuangan air setelah diencerkan, lalu hancurkan botolnya dan buang di tempat sampah.	Ya	71 (38,38%)	114 (61,62%)	Kurang

Berdasarkan tabel 12 mengenai distribusi jawaban responden terhadap kuesioner perilaku swamedikasi pada indikator tepat indikasi obat (1 dan 2) didapatkan hasil pernyataan saya menyimpulkan bahwa terjadinya *common cold* adalah jika timbul gejala nyeri tenggorokan, bersin-bersin dan hidung tersumbat yang menjawab ya sebanyak 173 responden (93,51%). Pernyataan saya tidak memperhatikan kandungan dari obat *common cold* yang digunakan yang menjawab tidak sebanyak 111 responden (60,00%).

Pada indikator tepat aturan pakai (3 dan 4) didapatkan hasil pernyataan saya tidak menggunakan keterangan pada kemasan obat sebagai sumber informasi untuk mengobati *common cold* yang menjawab ya sebanyak 88 responden (44,57%). Pernyataan saya membaca petunjuk penggunaan dan peringatan sebelum meminum obat *common cold* yang menjawab ya sebanyak 166 responden (89,73%). Pada indikator tepat lama pemberian (5 dan 6) didapatkan hasil pernyataan saya akan berobat ke dokter apabila gejala *common cold* tidak membaik setelah tiga hari menggunakan obat yang menjawab ya sebanyak 141 responden (76,22%). Pernyataan saya akan berobat ke dokter apabila gejala *common cold* bertambah parah seperti sesak napas parah, demam tinggi, batuk berdarah yang menjawab ya sebanyak 143 responden (77,30%).

Pada indikator tepat cara penyimpanan (7 dan 8) didapatkan hasil pernyataan saya tidak akan menggunakan tablet yang sudah berubah warna yang menjawab ya sebanyak 163 responden (88,11%). Pernyataan obat *common cold* harus disimpan dikulkas yang menjawab ya sebanyak 95 responden (51,35%). Pada indikator tepat tindak lanjut (9 dan 10) didapatkan hasil pernyataan saya menghentikan pengobatan bila rasa sakit pada tenggorokan, hidung tersumbat dan bersin-bersin mulai membaik (normal) yang menjawab ya sebanyak 174 responden (94,05%). Pernyataan saya

akan menghentikan meminum obat *common cold*, jika batuk pilek belum membaik yang menjawab tidak sebanyak 23 responden (12,43%).

Pada indikator waspada efek samping (11 dan 12) didapatkan hasil pernyataan saya tetap meminum obat *common cold* saat akan melakukan perjalanan jauh dengan mengendarai sepeda motor/mobil menjawab ya sebanyak 107 responden (57,84%). Pernyataan saya akan berhati-hati tentang efek samping pada obat yang saya gunakan yang menjawab ya sebanyak 172 responden (92,97%). Pada indikator cara pembuangan obat (13 dan 14) didapatkan hasil pernyataan saya mengeluarkan isi obat dari kemasan sebelum membuang obat yang menjawab ya sebanyak 86 responden (46,49%). Pernyataan saya membuang isi obat sirup ke saluran pembuangan air setelah diencerkan, lalu hancurkan botolnya dan buang di tempat sampah. yang menjawab ya sebanyak 71 responden (38,38%).

Tabel 13. Distribusi Frekuensi Perilaku Swamedikasi

Perilaku Swamedikasi	Frekuensi (f)	Persentase (%)
Baik	100	54,05
Cukup	68	36,76
Kurang	17	9,19
Total	185	100

Tabel 13 menunjukkan bahwa persentase perilaku swamedikasi pada mahasiswa fakultas non kesehatan angkatan tahun 2020 memiliki perilaku baik sebanyak 100 responden (54,05%).

b. Analisis Bivariat

Analisis bivariat memiliki tujuan mengetahui bagaimana variabel terikat dan bebas berhubungan satu sama lain. Dalam penelitian kali ini, uji *Kendall's Tau* untuk mengidentifikasi hubungan antara tingkat pengetahuan dan perilaku swamedikasi. Hasil penelitian adalah sebagai berikut:

Tabel 14. Analisis Hubungan Tingkat Pengetahuan terhadap Perilaku Swamedikasi *Common Cold*

Tingkat Pengetahuan	Perilaku						Total	R	P-value	
	Baik		Cukup		Kurang					
	F	%	F	%	F	%	F	%		
Baik	46	24,9	23	12,4	1	0,5	70	37,8	0,285	0,000
Cukup	53	28,6	41	22,2	8	4,3	102	55,1		
Kurang	1	0,5	4	2,2	8	4,3	13	7,0		
Total	100	54,1	68	36,8	17	9,2	185	100,00		

Berdasarkan tabel 14 didapatkan analisis uji *Kendall's tau* dari 185 responden mempunyai tingkat pengetahuan “cukup” sebanyak 102 responden (55,1%) dan memiliki perilaku swamedikasi “baik” sebanyak 100 responden (54,1%). Hasil perhitungan menggunakan uji *kendall's tau* didiperoleh nilai *p-value* 0,000 <0,05). Maka dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan antara tingkat pengetahuan terhadap perilaku swamedikasi *common cold*, serta memiliki hasil koefisien korelasi 0,285 yang artinya hubungan dari kedua variabel tersebut lemah.

B. Pembahasan

1. Validitas (*Expert Judgement*)

Dalam instrumen penelitian yang mana berupa kuesioner, peneliti mengadopsi kuesioner dari penelitian sebelumnya namun peneliti juga menambahkan beberapa item pertanyaan baru sehingga perlu dilakukan pengujian validitas kembali. Uji validitas yang akan dilakukan menggunakan teknik *expert judgement*. *Expert judgement* dilakukan dengan mengkonsultasikan dengan 3 dosen dari Program Studi farmasi fakultas kesehatan Universitas Jenderal Achmad Yani Yogyakarta. Setelah dilakukan konsultasi didapatkan hasil yang digunakan sebagai masukan atau saran sehingga kuesioner tersebut layak digunakan untuk mengumpulkan data. Saran atau masukan yang pertama pada bagian kuesioner demografi responden dilakukan penambahan rentang usia >24 tahun karena ada kemungkinan bagi mahasiswa yang kuliah bukan hanya

pada rentang 18-24 tahun. Pada pernyataan nomor 4 yang semula apakah anda pernah melakukan pengobatan secara (swamedikasi) *common cold* (batuk dan pilek)/"flu" untuk diri sendiri) di ganti dengan apakah anda pernah melakukan pengobatan secara (swamedikasi) *common cold* (batuk-pilek) untuk diri sendiri) karena batuk dan pilek dengan flu itu memiliki jenis virus yang berbeda pada batuk dan pilek nama virusnya yaitu salah satunya rhinovirus sedangkan flu yaitu virus influenza. Pada item pernyataan nomor 5 "dari mana mendapatkan obat" dilakukan penambahan yang semula terdiri dari apotek, toko obat, dan warung ditambahkan dengan apotek, toko obat, warung/swalayan, teman/tetangga/keluarga dan *marketplace* (Shopee dan Tokopedia). Saran atau masukan pada kuesioner pengetahuan swamedikasi *common cold* pernyataan nomor 1 pada kata "batuk, pilek" ditambah dengan kata penghubung "dan" menjadi "batuk dan pilek". Pada pernyataan nomor 2 yang semula "*common cold* adalah penyakit yang dikenal sebagai batuk, pilek diganti dengan "*common cold* adalah penyakit yang dapat sembuh dengan sendirinya", pada nomor 2 diganti pernyataan dengan pernyataan yang berbeda karena pernyataan nomor 1 dan 2 itu maknanya sama.

Pada pernyataan nomor 3 semula "*common cold* dapat ditandai dengan sakit tenggorokan" tidak spesifik lalu ditambahkan "sakit tenggorokan/nyeri telan". Pada pernyataan nomor 4 semula "*common cold* dapat ditandai dengan keluarnya lendir pada hidung dan bersin-bersin" tidak spesifik lalu ditambahkan menjadi "*common cold* dapat ditandai dengan keluarnya lendir yang berwarna putih atau kekuningan pada hidung serta bersin-bersin". Pertanyaan nomor 6 semula "sebagian besar *common cold* disebabkan oleh virus" tidak spesifik lalu ditambahkan menjadi "penyebab *common cold* mayoritas karena infeksi virus seperti *rhinovirus*".

Pada pernyataan nomor 8 semula "penularan *common cold* dapat melalui kontak langsung dengan penderita" tidak spesifik lalu ditambahkan menjadi "*common cold* dapat menular melalui udara maupun

kontak langsung seperti berjabat tangan dengan pasien”. Pada pernyataan nomor 9 semula “pelega hidung atau dekongestan digunakan untuk mengatasi hidung tersumbat” tidak spesifik lalu di sebutkan nama obatnya yaitu “Ultraflu®”. Pada pernyataan nomor 17 semula “obat *common cold* seperti paramex flu dan batuk menimbulkan mual, muntah” ditambahkan tanda “® atau tanda produk” tujuan ditambahkan tanda produk/merek tersebut ialah sebagai informasi untuk memberitahu bahwa merek tersebut sudah didaftarkan pernyataanya menjadi “obat *common cold* seperti (Paramex Flu dan Batuk®) menimbulkan mual, muntah” dan diubah jawabannya menjadi salah.

Masukan pada kuesioner perilaku swamedikasi pada pernyataan nomor 1 semula “menyimpulkan terjadinya *common cold* jika timbul gejala bersin-bersin dan hidung tersumbat” tidak spesifik lalu ditambahkan menjadi “saya menyimpulkan bahwa terjadinya *common cold* adalah jika timbul gejala bersin-bersin dan hidung tersumbat”. Pada pernyataan nomor 5 semula “dalam melakukan swamedikasi, jika *common cold* dalam waktu lebih dari 3 hari tidak sembuh maka saya lakukan berobat ke dokter” tidak spesifik lalu diganti dengan “saya akan berobat ke dokter apabila gejala *common cold* tidak membaik setelah tiga hari menggunakan obat”. Pada pernyataan nomor 6 semula “jika *common cold* yang saya alami bertambah parah seperti hidung tersumbat, pilek, dan sakit tenggorokan saya segera ke dokter” diberikan contoh yang relevan ditambahkan menjadi “saya akan berobat ke dokter apabila gejala *common cold* bertambah parah seperti sesak napas parah, demam tinggi, batuk berdarah”. Pada pernyataan nomor 8 semula “obat *common cold* harus disimpan ditempat yang terhindar dari sinar matahari langsung” diganti dengan “obat *common cold* harus disimpan dikulkas”.

Pada pernyataan nomor 9 semula “saya menghentikan pengobatan bila rasa sakit pada tenggorokan mulai membaik (normal)” tidak efektif lalu ditambahkan gejalanya ditambahkan dengan ”saya menghentikan pengobatan bila rasa sakit pada tenggorokan, hidung tersumbat dan bersin-

bersin mulai membaik (normal)”. Pada pernyataan nomor 11 semula “ketika saya akan bepergian jauh, saya mengalami *common cold* dan tetap meminum obat” pernyataan tersebut dibuat kalimat yang jelas dan efektif sehingga diganti dengan “saya tetap meminum obat *common cold* saat akan melakukan perjalanan jauh dengan mengendarai sepeda motor/mobil”.

2. Karakteristik Responden

Karakteristik responden berupa usia, program studi, tempat mendapatkan obat dikumpulkan dari 185 responden melalui tautan *Google Form* yang dibagikan kepada sampel penelitian yaitu pada Prodi Informatika (S-1), Prodi Sistem Informasi (S-1), Prodi Teknologi Informasi (S-1), Prodi Teknik Industri (S-1), Prodi Akuntansi (S-1), Prodi Hukum (S-1), Prodi Psikologi (S-1), Prodi Manajemen (S-1). Mayoritas responden mahasiswa fakultas non kesehatan angkatan tahun 2020 di Universitas Jenderal Achmad Yani Yogyakarta berusia 21-24 tahun sebanyak 184 responden (99,46%). Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar dari mahasiswa fakultas non kesehatan angkatan tahun 2020 di Universitas Jenderal Achmad Yani Yogyakarta berusia (21-24 tahun). Penelitian ini juga sejalan dengan penelitian dari Wulandari & Dhrik (2022) menyatakan bahwa sebanyak 95,24% responden berusia antara 18-28 tahun. Menurut Hurlock dalam Irawan *et al.*, (2022) menyebutkan bahwa usia pada mahasiswa strata (S-1) umumnya berusia antara 18-24 tahun, berada di masa peralihan dari remaja menuju dewasa. Pada usia ini, mahasiswa telah mencapai tahap perkembangan di mana mereka memiliki tanggung jawab atas diri sendiri, termasuk menjaga kesehatan mereka sendiri. Hal ini dapat mendorong mereka untuk melakukan swamedikasi. Di sisi lain, usia dewasa juga menandakan kemandirian dalam mengambil sebuah keputusan, termasuk dalam hal pengobatan sendiri atau swamedikasi (Wulandari & Dhrik, 2022).

Mayoritas responden pada penelitian ini yaitu Program Studi Psikologi (S-1) sebanyak 45 responden (24,32%). Hal ini sejalan dengan

jumlah populasi mahasiswa Program Studi Psikologi yang lebih besar dibandingkan dengan Program Studi lainnya. Berdasarkan data dari mahasiswa fakultas non kesehatan angkatan tahun 2020 di Universitas Jenderal Achmad Yani Yogyakarta yang diperoleh dari pihak Operasional Pendidikan (Opsdik) dari Fakultas Teknik dan Teknologi Informasi (FTII) dan Fakultas Ekonomi dan Sosial (FES), jumlah mahasiswa Program Studi Program Studi Informatika (36 mahasiswa), Program Studi Sistem Informasi (29 mahasiswa), Program Studi Teknologi Informasi (17 mahasiswa), Program Studi Teknik Industri (32 mahasiswa), Program Studi Akuntansi (52 Mahasiswa), Program Studi Hukum (43 mahasiswa), Program Studi Psikologi (83 mahasiswa), dan Program Studi Manajemen (52 mahasiswa).

Mayoritas responden pada penelitian ini mendapatkan obat yang digunakan untuk swamedikasi dari apotek sebanyak 151 responden (81,62%). Penelitian ini sejalan dengan penelitian Widyaningrum *et al.*, (2021) menunjukkan persentase sebesar 94% responden membeli obat tanpa resep dokter dari apotek, karena apotek adalah suatu tempat di mana seseorang mendapatkan banyak jenis obat dan obat yang kualitasnya terjamin. Berdasarkan penelitian lain dari Susetyo *et al.*, (2020) menunjukkan bahwa sebanyak 75 orang (58%) membeli obat dari apotek, sedangkan sisanya mencari obat di tempat lain. Apotek adalah sarana pelayanan kefarmasian di mana apoteker melakukan praktik kefarmasian mereka sendiri, dan apoteker bertanggung jawab atas pasien yang menggunakan obat-obatan dengan tujuan meningkatkan kualitas kehidupan mereka. Apoteker bertanggung jawab memastikan obat-obatan yang disediakan dalam swamedikasi berasal dari sumber yang terpercaya dan berkualitas tinggi (Pratiwi *et al.*, 2020).

3. Tingkat Pengetahuan Responden

Berdasarkan hasil analisis univariat variabel pengetahuan mayoritas responden memiliki pengetahuan yang cukup yaitu sebanyak 102 responden (55,14%). Penelitian ini sejalan dengan penelitian Simanjuntak

et al., (2021) yang menunjukkan tingkat pengetahuan responden tergolong cukup baik (47,9%). Hal ini dapat dipengaruhi oleh faktor pendidikan formal, dalam hal ini pendidikan responden mempengaruhi tingkat pengetahuannya. Tingkat pengetahuan responden yang tergolong cukup dapat dikaitkan dengan latar belakang pendidikan mereka sebagai mahasiswa non-kesehatan. Umumnya, mahasiswa kesehatan memiliki pemahaman yang lebih mendalam mengenai swamedikasi.

Berdasarkan hasil analisis setiap pernyataan tentang pengetahuan swamedikasi *common cold* pada tabel 10. Pada pernyataan mengenai *common cold* (pilek dan batuk) adalah gangguan saluran pernapasan bagian atas sebanyak 172 responden 97,97% (kategori baik) dari 185 responden menjawab “benar” yang artinya telah menjawab dengan tepat. *Common cold* adalah penyakit infeksi saluran pernapasan bagian atas yang disebabkan oleh virus (Kunaedi *et al.*, 2024). Pada pernyataan mengenai *common cold* adalah penyakit yang dapat sembuh dengan sendirinya sebanyak 162 responden 87,57% (kategori baik) dari 185 responden menjawab “benar” yang artinya telah menjawab dengan tepat. *Common cold* adalah penyakit yang disebabkan oleh rhinovirus yang akan sembuh dengan sendirinya saat virus mati karena masa hidup virus terbatas atau disebut *self limiting disease* yang bergantung pada kekebalan tubuh penderitanya. Meskipun dapat sembuh dengan sendirinya, penyakit ini tetap harus diwaspadai jika *common cold* tersebut sering terjadi dan berlangsung dalam jangka waktu yang lama. Pengobatan untuk *common cold* hanya terbatas pada penanganan gejalanya saja tanpa membunuh virus penyebabnya (Hari *et al.*, 2024).

Pada pernyataan mengenai *common cold* dapat ditandai dengan nyeri tenggorokan/nyeri telan sebanyak 177 responden 95,68% (kategori baik) dari 185 responden menjawab “benar” yang artinya telah menjawab dengan tepat. Gejala *common cold* dapat ditandai dengan nyeri tenggorokan/sakit tenggorokan, pilek, hidung tersumbat, serta bersin-bersin (Eccles, 2023). Pada pernyataan mengenai *common cold* dapat

ditandai dengan keluarnya lendir yang berwarna putih atau kekuningan pada hidung serta bersin-bersin sebanyak 164 responden 88,65% (kategori baik) dari 185 responden menjawab “benar” yang artinya telah menjawab dengan tepat. Pada saat terinfeksi virus, hidung akan memproduksi lendir bening untuk membersihkan virus dari rongga hidungnya. Setelah beberapa hari (2-3 hari), lendir berubah warna menjadi putih atau kekuningan karena respon sistem kekebalan tubuh mulai melawan infeksi. Perubahan warna menjadi kehijauan disebabkan oleh pertumbuhan bakteri. Kondisi ini normal, umumnya tidak memerlukan antibiotik (Pujiarto, 2014). Pada pernyataan mengenai *common cold* dapat disertai dengan demam (suhu tubuh di atas 38,5°C) dari 185 responden sebanyak 109 responden 58,92% menjawab kurang tepat dan 76 responden 41,08% (kategori kurang) yang telah menjawab tepat. Hal ini karena demam pada *common cold* tidak ada atau tidak tinggi yaitu berkisar kurang dari 38,5 derajat celsius. Jika mengalami gejala demam >38,5 derajat celsius saat melakukan swamedikasi untuk *common cold*, sebaiknya segera berkonsultasi dengan dokter (Banun, 2019).

Pada pernyataan mengenai penyebab *common cold* mayoritas karena infeksi virus seperti *rhinovirus* sebanyak 136 responden 73,51% (kategori cukup) dari 185 responden menjawab “benar” yang artinya telah menjawab dengan tepat. Penyakit *common cold* atau salesma, pada masyarakat sering kali dikenal sebagai batuk dan pilek. Penyakit ini adalah penyakit infeksi pada saluran pernapasan bagian atas yang umumnya disebabkan oleh virus rhinovirus (Andrup *et al.*, 2023; Laili *et al.*, 2021). Pada pernyataan mengenai perubahan cuaca tidak dapat menyebabkan terjadinya *common cold* sebanyak 49 responden 26,49% menjawab kurang tepat dan 136 responden 73,51% (kategori cukup) yang telah menjawab tepat. Pada kenyataannya masih ada jawaban yang belum tepat terkait penyebab *common cold* yang disebabkan oleh perubahan cuaca, konsumsi minuman dingin, kurang istirahat dan paparan hujan. Meskipun demikian, perubahan cuaca bukanlah penyebab utama *common cold*. Namun, saat

terjadi perubahan cuaca, tubuh menjadi lebih rentan terhadap serangan virus yang menyebabkan *common cold* karena kondisi tubuh yang menurun (Utami *et al.*, 2023). Pada pernyataan mengenai *common cold* dapat menular melalui udara maupun kontak langsung seperti berjabat tangan dengan pasien sebanyak 162 responden 87,57% (kategori baik) dari 185 responden menjawab “benar” yang artinya telah menjawab dengan tepat. *Common cold* adalah penyakit yang sangat mudah menular karena disebabkan oleh berbagai jenis virus. Penularannya terjadi ketika seseorang yang sedang menderita *common cold* menularkan virusnya kepada individu lain yang rentan, umumnya melalui udara, menyentuh benda-benda yang digunakan bersama, kontak langsung dengan penderita seperti berjabat tangan. Virus ini masuk ke dalam tubuh melalui hidung atau mulut selama proses penularan ini (Andrup *et al.*, 2023).

Pada pernyataan mengenai obat dekongestan (pelega hidung) seperti (Ultraflu[®]) digunakan untuk mengatasi hidung tersumbat sebanyak 154 responden 83,24% (kategori baik) dari 185 responden menjawab “benar” yang artinya telah menjawab dengan tepat. Dekongestan merupakan obat yang untuk mengatasi hidung tersumbat. Mekanisme kerjanya yaitu menyempitkan pembuluh darah di area pernapasan terutama pada hidung sehingga bisa memberikan rasa lega pada hidung yang tersumbat, karena terdapat pembengkakan pada mukosa hidung (Kurniawati *et al.*, 2023). Obat Ultraflu[®] memiliki beberapa kandungan seperti paracetamol 500 mg adalah golongan analgesik yang dapat digunakan untuk meredakan nyeri atau demam, phenylephrine HCl 10 mg adalah golongan dekongestan yang dapat digunakan untuk mengurangi hidung tersumbat, dan chlorpheniramine maleate (CTM) adalah golongan antihistamin yang dapat digunakan untuk mengatasi batuk akibat alergi (Pambudi & Farmas, 2022). Pada pernyataan mengenai antibiotik adalah obat yang dapat digunakan untuk *common cold* dari 185 responden sebanyak 114 responden 61,62% menjawab kurang tepat dan 71 responden 38,38% (kategori kurang) yang telah menjawab tepat. Antibiotik berfungsi

mengobati suatu infeksi yang disebabkan oleh bakteri dan tidak dapat digunakan untuk menyembuhkan penyakit yang disebabkan oleh virus, seperti *common cold*. Penggunaan antibiotik yang tidak tepat dengan kondisi klinis dapat memicu terjadinya resistensi (Emelda *et al.*, 2023). Pernyataan mengenai mengkonsumsi vitamin C dapat meringankan gejala *common cold* sebanyak 126 responden 68,11% (kategori cukup) dari 185 responden menjawab “benar” yang artinya telah menjawab dengan tepat. Vitamin C berperan sebagai antioksidan yang sangat penting dalam menjaga kesehatan sistem kekebalan tubuh. Sistem kekebalan tubuh memiliki fungsi utama dalam membantu tubuh melawan berbagai jenis infeksi, termasuk infeksi virus dan menjaga kekebalan fungsi sel. Vitamin C bekerja dengan cara meningkatkan aktivitas sel T, memperbaiki fungsi fagosit, dan meningkatkan mobilitas leukosit. Akibatnya, sistem kekebalan tubuh penderita *common cold* akan meningkat, yang membantu penderita pulih lebih cepat dari penyakit tersebut (Dyawara & Yulianti, 2022; Laili *et al.*, 2021). Pada pernyataan mengenai banyak minum air putih dapat mengurangi gejala *common cold* sebanyak 88 responden 47,57% (kategori kurang) dari 185 responden menjawab “benar” yang artinya telah menjawab dengan tepat. Sebagian orang masih belum menjawab dengan tepat mengenai pernyataan tersebut. Pengobatan terapi non farmakologi pada *common cold* seperti melibatkan peningkatan asupan cairan, terutama banyak minum air putih (Shobah *et al.*, 2024). Minum air dalam jumlah yang cukup, sekitar 2 liter per hari, sangat penting untuk menjaga hidrasi tubuh, selain itu juga dapat membantu mengencerkan dahak (Afrilya *et al.*, 2024; Handayani, 2023).

Pada pernyataan mengenai batasan waktu penggunaan obat *common cold* kurang dari 4 hari dari 185 responden menjawab “benar” sebanyak 70 responden 37,84% (kategori kurang) menjawab tepat dan 115 responden 62,16% yang menjawab tidak tepat. Swamedikasi dilakukan dalam jangka waktu yang singkat, tidak lebih dari 3 hari. Jika setelah 3 hari sakit tidak kunjung sembuh, segera konsultasi ke dokter (Depkes,

2008). Disimpulkan dari jawaban responden yaitu kurang tepat sebanyak 62,16%, yang mana dari jawaban tersebut responden yang melakukan swamedikasi *common cold* dalam waktu kurang dari 4 hari tidak sesuai dengan aturan dari departemen kesehatan (Depkes, 2008). Pada pernyataan mengenai jika lupa minum obat, obat boleh diminum 2 dosis sekaligus dari 185 responden sebanyak 114 responden 61,62% menjawab kurang tepat dan 71 responden 38,38% (kategori kurang) yang telah menjawab tepat. Jika lupa mengonsumsi obat, dianjurkan segera konsumsi apabila jadwal berikutnya tidak dekat. Namun, apabila jadwal berikutnya sudah dekat, biarkan dosis tersebut dan konsumsilah di jadwal berikutnya untuk mengganti dosis yang terlewatkan (Sitindon, 2020). Pernyataan mengenai obat *common cold* dalam bentuk tablet maupun sirup, harus diminum sesuai dengan aturan pakai sebanyak 176 responden 95,14% (kategori baik) dari 185 responden menjawab “benar” yang artinya telah menjawab dengan tepat. Upaya untuk mencapai pengobatan yang rasional, setiap obat harus digunakan sesuai dengan petunjuk penggunaannya (Ratnasari *et al.*, 2024).

Pada pernyataan mengenai obat *common cold* mempunyai efek samping mengantuk sebanyak 129 responden 69,27% (kategori cukup) dari 185 responden menjawab “benar” yang artinya telah menjawab dengan tepat. Pada umumnya efek samping yang terdapat obat *common cold* yaitu mengantuk. Hal ini karena disebabkan oleh kandungan dari obat *common cold* seperti klorfeniramin maleat, merupakan antihistamin yang dapat menyebabkan rasa mengantuk. Antihistamin bekerja dengan melintasi sawar darah otak dan berinteraksi dengan reseptor asetilkolin yang menghasilkan efek sedatif dan menimbulkan rasa mengantuk (Thahir *et al.*, 2022). Pada pernyataan mengenai obat *common cold* seperti (Paramex Flu dan Batuk[®]) dapat menimbulkan mual, muntah dari 185 responden sebanyak 111 responden 60,00% menjawab kurang tepat dan 74 responden 40,00% (kategori kurang) yang telah menjawab tepat. Obat Paramex Flu dan Batuk[®] merupakan obat yang digunakan untuk meredakan

gejala flu seperti demam, nyeri kepala, hidung tersumbat dan batuk kering (tidak berdahak). Setiap satu tablet obat Paramex Flu dan Batuk[®] mengandung paracetamol 500 mg, phenylephrine HCl 10 mg, dan dextromethorphan HBr 15 mg, yang mana dari kandungan dalam obat Paramex Flu dan Batuk[®] tersebut tidak terdapat kandungan obat yang bisa menyebabkan efek samping mual, muntah. Efek samping dalam kandungan yang terdapat pada obat tersebut memiliki efek samping seperti nyeri kepala, jantung berdebar, kegelisahan, insomnia, tremor, aritmia, takikardi dan kesulitan buang air (Saubaki & Sudharmono, 2019).

Pada pernyataan mengenai apabila obat sudah melebihi tanggal kadaluwarsa, tidak boleh diminum sebanyak 176 responden 95,14% (kategori baik) dari 185 responden menjawab “benar” yang artinya telah menjawab dengan tepat. Obat kadaluwarsa dinyatakan dalam bulan maupun tahun, kadaluwarsa menunjukkan bahwa kualitas obat masih memenuhi syarat sampai dengan tanggal tersebut. Obat yang sudah kadaluwarsa dapat berbahaya karena dapat membentuk zat lain yang berbahaya. Maka tidak disarankan untuk menggunakan obat yang sudah melewati batas kadaluwarsanya (Depkes, 2008). Pada pernyataan mengenai apabila obat tablet sudah berubah warna, obat masih boleh diminum dari 185 responden sebanyak 15 responden 8,11% menjawab kurang tepat dan 170 responden 91,89% (kategori baik) yang telah menjawab tepat. Jika obat tablet sudah mengalami perubahan warna, menunjukkan bahwa terdapat kerusakan pada bahan komposisi obat tersebut. Perubahan warna pada tablet dikarenakan oleh beberapa faktor seperti, suhu, adanya zat mikroba yang masuk di obat dan ketidaksempurnaan dalam pencampuran tablet. Oleh sebab itu, jika terjadi perubahan fisik pada obat seperti perubahan warna, perubahan bau, dan perubahan rasa pada obat, meskipun belum kadaluwarsa sebaiknya tidak diminum dan harus segera dibuang (Utami *et al.*, 2023).

Pada pernyataan mengenai isi obat tidak perlu dikeluarkan dari kemasan pada saat akan dibuang dari 185 responden sebanyak 103

responden 55,68% menjawab kurang tepat dan 82 responden 44,32% kategori kurang) yang telah menjawab tepat. Pada saat membuang obat dalam bentuk kapsul maupun cair, sebaiknya keluarkan isinya dari kemasan terlebih dahulu. Hal ini dilakukan untuk menghindari agar obat tersebut tidak disalahgunakan oleh pihak-pihak tertentu (Latipah & Zamzani, 2021). Pada pernyataan mengenai buang obat bentuk tablet atau kapsul di tempat sampah setelah dihancurkan dan dimasukkan ke dalam plastik serta dicampur dengan tanah atau air sebanyak 85 responden 45,95% (kategori kurang) dari 185 responden menjawab “benar” yang artinya telah menjawab dengan tepat. Cara yang benar untuk membuang obat adalah menghilangkan labelnya. Obat dalam bentuk padat seperti kapsul dan tablet harus dihancurkan dahulu, dicampur menggunakan dengan tanah atau air, dan kemudian diletakan dalam plastik lalu dibuang ke tempat sampah. Buang isinya pada kloset jika cairan itu tidak mengandung antibiotik. Jika cairan itu mengandung antibiotik, buang isi wadah dan labelnya ke tempat sampah, obat harus dibuang secara menyeluruh (Berlian *et al.*, 2023).

4. Perilaku Swamedikasi Responden

Berdasarkan hasil analisis univariat variabel perilaku swamedikasi menunjukkan bahwa persentase perilaku swamedikasi mahasiswa fakultas non kesehatan angkatan tahun 2020 di Universitas Jenderal Achmad Yani Yogyakarta mayoritas responden mempunyai perilaku yang baik yaitu sebanyak 100 responden (54,05%). Penelitian ini sejalan dengan penelitian Octavia *et al.*, (2023) yang menunjukkan bahwa mayoritas perilaku responden tergolong baik (64,9%). Pengetahuan yang cukup juga mempengaruhi perilaku seseorang dalam mencari tahu tentang informasi yang diperlukan.

Berdasarkan hasil analisis pada setiap pernyataan perilaku swamedikasi *common cold* pada tabel 12. Pada pernyataan mengenai saya menyimpulkan bahwa terjadinya *common cold* adalah jika timbul gejala nyeri tenggorokan, bersin-bersin dan hidung tersumbat sebanyak 173

responden 95,51% (kategori baik) dari 185 responden menjawab “Ya” yang artinya telah menjawab dengan tepat. Pada pernyataan mengenai tidak memperhatikan kandungan dari obat *common cold* yang digunakan dari 185 responden sebanyak 111 responden 60,00% menjawab kurang tepat dan 74 responden 40,00% (kategori kurang) yang telah menjawab tepat. Penting bagi setiap responden untuk memahami informasi mengenai kandungan obat yang tertera pada kemasan sebelum mengonsumsinya. Beberapa responden masih kurang memperhatikan kandungan obat yang mereka gunakan, kemungkinan disebabkan oleh rendahnya kesadaran akan pentingnya membaca label obat. Dalam memilih obat untuk mengatasi gejala *common cold*, responden perlu berhati-hati dan mempertimbangkan jenis gejala yang dialami. Responden disarankan untuk cermat membaca kandungan obat *common cold* sebelum mengonsumsinya supaya kandungannya sesuai dengan gejala yang dirasakan (Banun, 2019).

Pada pernyataan mengenai tidak menggunakan keterangan pada kemasan obat sebagai sumber informasi untuk mengobati *common cold* dari 185 responden sebanyak 88 responden 47,57% menjawab kurang tepat dan 97 responden 52,43% (kategori kurang) yang telah menjawab tepat. Pada pernyataan mengenai membaca petunjuk penggunaan dan peringatan sebelum meminum obat *common cold* sebanyak 166 responden 89,73% (kategori baik) dari 185 responden menjawab “Ya” yang artinya telah menjawab dengan tepat. Responden sangat disarankan untuk membaca petunjuk penggunaan obat yang sesuai dengan yang tertera pada kemasan. Hal ini sesuai dengan prinsip-prinsip swamedikasi yang benar dan aman, di mana untuk menghindari kesalahan dalam penggunaan terapi atau ketidaktepatan dosis, disarankan untuk membaca label obat dengan cermat sebelum mengonsumsi obat (Sholiha *et al.*, 2019).

Pada pernyataan mengenai saya akan berobat ke dokter apabila gejala *common cold* tidak membaik setelah tiga hari menggunakan obat sebanyak 141 responden 76,22% (kategori baik) dari 185 responden menjawab “Ya” yang artinya telah menjawab dengan tepat. Jika *common*

cold dalam waktu lebih dari 3 hari tidak sembuh maka harus segera ke dokter atau jika batuk dan pileknya memburuk selama swamedikasi sebaiknya dikonsultasikan ke dokter (Thahir *et al.*, 2022). Obat *common cold* hanya meredakan sementara gejala yang dirasakan. Jika gejala tidak membaik setelah beberapa hari atau semakin parah, sangat penting untuk segera berkonsultasi dengan dokter untuk mendapatkan penanganan yang tepat. Responden yang menjawab kurang tepat sebanyak 23,78% yaitu kemungkinan yang bisa terjadi adalah ketika penyakit tersebut muncul tidak membaik, responden mencari alternatif lain atau mengganti obat secara mandiri. Selain itu, kemungkinan karena kesibukan perkuliahan yang padat sehingga responden cenderung mengabaikan gejala *common cold* dan membiarkannya sembuh dengan sendirinya (Utami *et al.*, 2023). Pada pernyataan mengenai saya tidak akan menggunakan tablet yang sudah berubah warna sebanyak 163 responden 88,11% (kategori baik) dari 185 responden menjawab “Ya” yang artinya telah menjawab dengan tepat. Stabilitas pada sediaan farmasi yaitu syarat penting dalam mendapatkan hasil produksi yang baik. Ketidakstabilan pada obat bisa menyebabkan obat menjadi kurang efektif atau bahkan menghilangkan manfaatnya. Obat juga dapat memiliki efek toksik yang menyebabkan perubahan penampilan, seperti perubahan rasa, konsistensi, warna, dan bau (Irawati *et al.*, 2021). Pada pernyataan mengenai obat *common cold* harus disimpan dikulkas dari 185 responden sebanyak 95 responden 51,35% menjawab kurang tepat dan 90 responden 48,65% (kategori kurang) yang telah menjawab tepat. Potensi obat dapat dipengaruhi oleh penyimpanan. Obat oral dalam bentuk tablet, kapsul, atau serbuk tidak boleh disimpan di tempat yang lembab, seperti kulkas. Kondisi lembab dapat memicu pertumbuhan bakteri dan jamur yang dapat merusak kandungan obat (Fajrin *et al.*, 2019).

Pada pernyataan mengenai saya menghentikan pengobatan bila rasa sakit pada tenggorokan, hidung tersumbat dan bersin-bersin mulai membaik (normal) sebanyak 174 responden 94,05% (kategori baik) dari

185 responden menjawab “Ya” yang artinya telah menjawab dengan tepat. Pada pernyataan saya akan menghentikan meminum obat *common cold*, jika batuk pilek belum membaik dari 185 responden sebanyak 23 responden 12,43% menjawab kurang tepat dan 162 responden 87,57% (kategori baik) yang telah menjawab tepat. Tindakan lanjutan yang dapat dilakukan jika gejala penyakit tidak membaik setelah melakukan swamedikasi adalah melanjutkan pengobatan dengan obat yang sama, mengganti jenis obat, menambah dosis obat, menghentikan sementara penggunaan obat, atau berkonsultasi dengan tenaga kesehatan. Berdasarkan literatur, obat *common cold* hanya meredakan gejalanya saja sementara, sehingga penggunaan obatnya tidak dianjurkan untuk jangka panjang. Jika gejala *common cold* seperti tenggorokan, hidung tersumbat dan bersin-bersin tidak kunjung membaik atau bertambah parah setelah minum obat selama 3 hari, segera periksakan ke dokter. Membaiknya gejala *common cold* menandakan pengobatan swamedikasinya berhasil. Masyarakat perlu memiliki pengetahuan dasar tentang swamedikasi, seperti mengetahui gejala penyakit, pilih obat yang tepat, ikuti petunjuk penggunaan yang tertera di etiket atau brosur, serta perhatikan efek sampingnya (Depkes, 2008).

Pada pernyataan mengenai tetap meminum obat *common cold* saat akan melakukan perjalanan jauh dengan mengendarai sepeda motor/mobil dari 185 responden sebanyak 107 responden 57,84% menjawab kurang tepat dan 78 responden 42,16% (kategori kurang) yang telah menjawab tepat. Responden yang menjawab kurang tepat cenderung berencana melakukan perjalanan jauh dengan mengendarai kendaraan seperti sepeda motor atau mobil dan memilih untuk menggunakan obat *common cold*. Penggunaan obat *common cold* dengan efek samping kantuk bertujuan untuk memaksimalkan waktu istirahat selama perjalanan jauh. Namun, efek samping kantuk dari obat tersebut dikhawatirkan akan mengganggu aktivitas perkuliahan mereka (Banun, 2019; Laili *et al.*, 2021). Pada pernyataan mengenai akan berhati-hati tentang efek samping pada obat

yang saya gunakan sebanyak 172 responden 92,97% (kategori baik) dari 185 responden menjawab “Ya” yang artinya telah menjawab dengan tepat. Swamedikasi yang tidak tepat dapat memicu berbagai efek samping yang merugikan kesehatan jika seseorang melakukan swamedikasi yang tidak tepat sesuai penyakit yang dialaminya (Irawati *et al.*, 2021). Swamedikasi memiliki risiko tinggi seperti diagnosis mandiri yang tidak tepat, lambat dalam mencari pertolongan medis, penentuan dosis obat tidak akurat, pemberian obat yang tidak tepat, interaksi obat yang berbahaya, pemilihan pengobatan yang salah, risiko penyalahgunaan dan ketergantungan obat dan timbul efek samping. Efek samping obat adalah hal yang harus diperhatikan dan berhati-hati sebelum mengonsumsi suatu obat. Salah satu cara untuk mengetahui efek samping obat dengan membacanya pada kemasan obat. Akibat yang mungkin terjadi tidak selalu membutuhkan pengobatan medis, tetapi efek samping yang berpotensi fatal justru dapat menyebabkan masalah medis yang lebih serius daripada masalah medis utama (Hudaya *et al.*, 2023).

Pada pernyataan mengenai mengeluarkan isi obat dari kemasan sebelum membuang obat sebanyak 86 responden 46,49% (kategori kurang) dari 185 responden menjawab “Ya” yang artinya telah menjawab dengan tepat. Membuang obat harus dilakukan dengan benar, yaitu dengan mengeluarkan isinya dari kemasan sebelum dibuang karena dapat meningkatkan kemungkinan disalahgunakan kembali oleh individu yang tidak bertanggung jawab (Safira *et al.*, 2023). Pada pernyataan mengenai membuang isi obat sirup ke saluran pembuangan air setelah diencerkan, lalu hancurkan botolnya dan buang di tempat sampah sebanyak 71 responden 38,38% (kategori kurang) dari 185 responden menjawab “Ya” yang artinya telah menjawab dengan tepat. Obat dalam sediaan sirup yang telah diencerkan dapat langsung dibuang ke saluran pembuangan air. Lalu, botol kemasannya harus dihancurkan terlebih dahulu kemudian dibuang ke tempat sampah (Arinar *et al.*, 2024).

5. Hubungan Tingkat Pengetahuan terhadap Perilaku Swamedikasi *Common Cold*

Hasil penelitian menunjukkan bahwa responden mempunyai tingkat pengetahuan yang “Cukup” dengan 102 responden dan memiliki perilaku swamedikasi yang “Baik” dengan 100 responden. Semakin baik pengetahuan maka semakin baik pula perilaku untuk swamedikasi *common cold* pada mahasiswa fakultas non kesehatan angkatan tahun 2020 di Universitas Jenderal Achmad Yani Yogyakarta. Sebaliknya, semakin kurang tingkat pengetahuan maka semakin kurang pula perilaku swamedikasi *common cold* pada mahasiswa fakultas non kesehatan angkatan tahun 2020 di Universitas Jenderal Achmad Yani Yogyakarta. Berdasarkan pengujian hipotesis menggunakan uji *Kendall's Tau* didapatkan nilai *p-value* $0,000 < 0,05$). Hal ini dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan antara pengetahuan dan perilaku swamedikasi *common cold*, serta memiliki hasil uji koefisien korelasi untuk menunjukkan keeratan hubungan antara dua variabel yaitu variabel pengetahuan dan variabel perilaku mendapatkan hasil nilai R 0,285 yang menurut Sugiyono, (2019) interval nilai korelasi 0,20-0,399 yang artinya hubungan dari kedua variabel tersebut lemah. Hasil arah korelasinya memperlihatkan hubungan yang bersifat satu arah dengan angka korelasi positif yaitu +0,285 yang mana menunjukkan bahwa pengetahuannya tinggi maka searah dengan perilakunya juga tinggi.

Berdasarkan hasil penelitian sejalan dengan penelitian Octavia *et al.*, (2023) dengan nilai *p-value* 0,044, artinya ada korelasi signifikan antara tingkat pengetahuan dengan perilaku swamedikasi, dengan hasil koefisien korelasi 0,226 menunjukkan adanya hubungan dari kedua variabel tersebut lemah. Penelitian yang dilakukan oleh Utami *et al.*, (2023) dengan nilai *p-value* 0.005, artinya ada korelasi signifikan antara tingkat pengetahuan dengan perilaku swamedikasi, dengan hasil koefisien korelasi 0,141 menunjukkan adanya hubungan dari kedua variabel tersebut sangat lemah. Salah satu faktor yang mempengaruhi perilaku seseorang

adalah tingkat pengetahuannya, dimana semakin banyak pengetahuan maka akan berdampak pada perilaku yang semakin tepat (Notoatmodjo, 2021).

6. Keterbatasan Penelitian

Penelitian ini memiliki keterbatasan di mana dengan hanya satu pertanyaan belum bisa diyakini apakah responden berkata dengan benar. Keterbatasan dimana peneliti tidak bertemu secara langsung dengan responden. Akibatnya, peneliti tidak dapat mencegah apabila responden mengisi kuesioner tanpa membaca setiap pertanyaan terlebih dahulu. Keterbatasan penelitian yang menggunakan instrumen kuesioner yaitu terkadang jawaban yang diberikan oleh responden tidak mencerminkan keadaan yang sebenarnya.

PERPUSTAKAAN
JENDERAL ACHMAD YANI
UNIVERSITAS YOGYAKARTA